

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN COPING
STRES PADA KORBAN BULLYING



Oleh:

Medita Wijayanti Ningrum

12320300



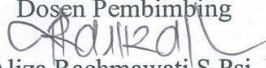
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2017

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN COPING
STRES PADA KORBAN BULLYING



Telah Disetujui Pada Tanggal

Dosen Pembimbing

(Mira Aliza Rachmawati.S.Psi.,M.Si)

RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT AND COPING STRESS ON VICTIMS OF BULLYING

Medita Wijayanti Ningrum
Mira Aliza Rachmawati

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between peer support and coping stress on victims of bullying. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between peer support and coping stress on victims of bullying. Respondents from this study were 224 students (victims of bullying) with ages between 14 to 18 years. The stress coping scale (COPE) is adapted from Carver (1989). While the peer support scale (ISEL) compiled by Sarafino (1998). Data were analyzed using SPSS version 17 for Windows. The results showed that there was a positive relationship between peer support and coping of stress on victims of bullying ($r = 0.470 *$, $p = 0,000$).

Keyword: *coping stress, peer support, victims of bullying.*

PENGANTAR

Bullying bukan merupakan fenomena yang baru di kalangan pelajar khususnya para remaja. *Bullying* tidak hanya dengan cara menyakiti secara fisik tetapi bisa juga menggunakan psikis dari korbannya. Korban *bullying* adalah orang yang menjadi sasaran para pelaku *bullying* dan dianggap lemah sehingga mudah buat mereka unruk melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan. Tidak jarang korban *bullying* mengalami dampak yang negatif maupun positif, tetapi yang terjadi pada remaja kebanyakan dampak negatif. Dampak tersebut dapat mempengaruhi prestasi di sekoah dan dapat membuat rasa percaya dirinya hilang.

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanam ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007). *Bullying* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan sebagainya), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa, 2008).

Korban adalah merupakan orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan

dan hak asasi yang menderita. Korban suatu kejahatan tidaklah selalu harus berupa individu atau orang perorangan, tetapi bisa juga berupa kelompok orang, masyarakat atau juga badan hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah seseorang yang mengalami situasi atau kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus dikarenakan mereka cenderung lebih lemah dari teman mereka.

Dampak yang akan terjadi pada korban *bullying* yaitu adanya gejala depresi dan rasa sakit pada korban, dengan kata lain, *bullying* merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan. Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa stres pada remaja korban *bullying* bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang gambaran coping stress pada remaja korban *bullying* di sekolah.

Strategi *coping* merupakan suatu upaya individu untuk menanggulangi stres yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri. Menurut Baron dan Byrne (2005) yang menyebutkan *coping* sebagai respon-respon terhadap stres yaitu cara yang akan mengurangi ancaman dan efeknya, termasuk hal yang dilakukan, dirasakan, atau dipikirkan seseorang dalam rangka menguasai, menghadapi, ataupun mengurangi efek-efek negatif dari situasi-situasi penuh tekanan.

Setiap manusia tidak selalu memiliki hidup secara lurus ketika menghadapinya, namun pada dasarnya semua manusia mengalami hambatan serta rintangan. Folkman dan Lazarus (1980) mengatakan bahwa *coping* merupakan sekumpulan pikiran dan perilaku yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi yang menekan. *Coping* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku (Lazarus dan Folkman, 1984). Berdasarkan fungsinya *coping stress* dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping* (Folkman & Lazarus).

Coping stress diketahui akan membawa pengaruh terhadap bagaimana remaja bertindak ataupun bersikap. Stres pada korban bullying tidak hanya berakibat buruk bagi remaja itu sendiri, akan tetapi bisa juga berakibat buruk pada lingkungan sekitarnya, seperti peristiwa yang dialami oleh remaja kelas 1 SMU X di Bogor. Remaja tersebut dibawa ke suatu tempat (diculik) kemudian dimaki-maki oleh kakak kelas dengan perkataan kotor, ditampar, dan dijambak rambutnya (Koran Tempo, 2004). Selain dilakukan secara individual, *bullying* juga bisa dilakukan secara berkelompok. Seperti yang dilakukan oleh geng NERO (Nekoneko di Royok) pada tanggal 13 Juni 2008 di Pati, Jawa Tengah. Senior-senior geng tersebut menampar dan mencaci maki remaja junior dengan kata-kata yang tidak sopan.

Stres pada remaja korban bullying bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan disekitarnya (Sari, 2010). Korban bullying juga membutuhkan dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebayanya, yang lebih penting yaitu teman sebaya karena mereka

memiliki tingkat emosi yang sama. Oleh karena itu perlu juga dilakukan penelitian tentang gambaran hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *coping stress* pada remaja korban *bullying di sekolah*.

Berdasarkan fungsinya *coping stress* dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotional focused coping* (EFC) (Lazarus&Folkman, 1984). Pada penelitian ini subjek *coping stress* yang ingin di teliti adalah korban *bullying*. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah dukungan sosial. Dukungan sosial terbagi banyak, salah satu yang peneliti gunakan adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal ini karena remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua atau saudara. Pada usia saat ini, remaja sangat butuh perhatian, dukungan dan pandangan positif atas apa yang dilakukannya.

Faktor yang berpengaruh pada *coping stress* yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, status sosial ekonomi. Setiap individu menentukan cara menghadapi individu lain harus bisa belajar lebih banyak manfaat stres dan bagaimana cara mengelola stres. Setiap individu penting untuk memiliki kemampuan *coping stress* dalam dirinya. Untuk menguatkan para remaja dapat memiliki kemampuan *coping stress* pada dirinya itu juga tidak lepas dari dukungan teman sebayanya. Karena pada usia ini remaja sangat membutuhkan dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya terutama dari teman sebaya yang sering bersama dengannya (Sari, 2010).

Menurut Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Sarason (dalam Ekasari & Yuliyana, 2012) mengatakan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang lebih rendah. Remaja yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Sebaliknya, remaja yang dukungan sosialnya rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman-teman sebayanya. Bahkan mereka merasa sebagai orang yang tertolak sehingga pengembangan harga dirinya rendah.

Dukungan teman sebaya berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan sosial secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya. Hubungan sosial ini awalnya dimulai dari lingkungan rumah kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan ke lingkungan yang lebih luas lagi atau tempat dimana teman sebaya banyak berkumpul. Kesulitan berhubungan sosial dengan teman sebaya itu sangat mungkin terjadi ketika timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada seorang anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani

mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman sebaya yang dianggap sesuai.

Dukungan teman sebaya yang muncul memiliki arti yang lebih mendalam, karena adanya dukungan sosial ini mereka percaya bahwa dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, menjadi jaringan sosial yang dibutuhkan oleh sekitarnya. Remaja juga cenderung mengarah pada komunitasnya, bereksperimen dengan hal-hal baru, mencari kebahagiaan atau kesenangan, mencari perhatian, dan penghargaan dirinya.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Ngaglik. Usia 14-18 tahun karena berada pada masa remaja, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kematangan emosi dan skala pemaparan. Penyusunan skala coping stres dan dukungan teman sebaya menggunakan skala sikap model Likert dengan 4 alternatif jawaban dan dengan penyekoran pernyataan.

1. Skala Coping Stres

Skala coping stres pada penelitian ini menggunakan Skala COPE digunakan untuk mengungkap tinggi rendahnya *coping stress*. Skala COPE dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat oleh Carver (1989) berdasarkan aspek-aspek yang diungkapnya. Jumlah aitem total dalam skala coping stres ini terdiri dari 35 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*. Alternatif jawaban yang disediakan untuk skala adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 4. Untuk aitem yang bersifat *favorable*, skor tertinggi yang diberikan adalah 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk jawaban setuju (S), 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

2. Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala dukungan teman sebaya pada penelitian ini menggunakan skala Skala ISEL digunakan untuk mengungkap dukungan teman sebaya. Skala ini disusun oleh Sarafino (1998). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya yang dikemukakan oleh Sarafino (1998) yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Jumlah aitem total dalam skala dukungan teman sebaya ini terdiri dari 27 butir, yang merupakan 35 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*. Alternatif jawaban yang disediakan untuk skala adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor

dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 4. Untuk aitem yang bersifat *favorable*, skor tertinggi yang diberikan adalah 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk jawaban setuju (S), 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

C. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik korelasi *parametric* dari Spearman, dengan menggunakan SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) for windows versi 17.0.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap masing-masing hipotesis yang dibangun peneliti. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* pada program komputer SPSS 17 untuk Windows. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh variabel coping stres memiliki nilai $p = 0.052$ ($p > 0.05$) dan variabel dukungan teman sebaya dengan nilai $p = 0.000$ ($p > 0.05$). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa salah satu data normal dan data satunya tidak normal. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Uji Normalitas

Variabel	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
Coping Stres	0.052	Normal
Dukungan Teman Sebaya	0.000	Tidak Normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan dengan teknik *Compare Means*. Berdasarkan hasil analisis, variabel coping stres dan dukungan teman sebaya membentuk garis linear (*F Deviation from Linearity* = 69,627, $p > 0.05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut linear. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.3
Hasil Uji Tabel Uji Asumsi Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Coping stres			
Dukungan Teman Sebaya	69.627	0.000	Linier

3. Uji hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Spearmen* dimana korelasi ini digunakan jika linearitas terpenuhi namun sebaran data tidak normal. Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis apakah ada hubungan antara

variabel dukungan teman sebaya dengan variabel coping stres.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel .1.3.

Tabel 1.3
Hasil Uji Hipotesis
Korelasi

Variabel	R	r²	P	Keterangan
Dukungan Teman Sebaya dan Coping Stres	0,470	0,221	0,000	Signifikan

Dari hasil analisis, diperoleh taraf signifikansi $p=0.000$ ($p<0.05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan coping stres pada korban bullying. Dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,470 dengan $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan coping stres pada korban bullying. Nilai (r) sebesar 0,470 menunjukkan korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula coping stres mereka. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan teman sebaya mereka, maka semakin rendah pula coping stres yang ada pada diri siswa. Selain itu berdasarkan analisis data penelitian, ditemukan bahwa nilai $r^2 = 0,221$ yang mana hal ini menjelaskan

bahwa variabel dukungan teman sebaya memberi sumbangan sebesar 22,1% bagi variabel coping stres pada korban bullying.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Widiastuti, 2004 (dalam Ekasari dan Yuliyana, 2012) bahwa dukungan teman sebaya akan membantu proses coping stress yang lebih baik dimana yang menjadi sumber stressor akan dijadikan peningkat semangat. Dan bergaul dengan teman sebaya merupakan bantuan dari seseorang yang kemudian diberikan kepada orang lain yang berusia kurang lebih sama, dimana dukungan tersebut bertujuan memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan. Dalam hal ini, aspek kontrol diri juga berpengaruh baik untuk mampu menangani masalah yang ada pada dirinya, lingkungan, dan juga keluarga. Hasil ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2010) salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan tukar pikiran dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Teman dekat/sahabat menurut Kail dan Reilson (dalam Santrock, 2005) merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan.

Pendapat diatas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan

teman sebaya dengan coping stres pada remaja yang tinggal di kost. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya dapat berperan mengurangi tekanan yang dirasakan remaja terkait dengan tugas perannya, sekaligus membangun optimisme dalam menghadapi permasalahan, hal ini yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam beberapa penelitian tidak ada konsekuensi yang jelas mengenai coping stres secara efektif, yaitu seberapa baik coping stres berfungsi untuk menyelesaikan masalah, mencegah kesulitan dimasa depan, atau menghilangkan tekanan emosional. Hasil dari beberapa penelitian memberikan ukuran hasil yang tidak konsisten. Sebagai contoh, beberapa penelitian menemukan bahwa penanganan masalah yang terfokus sementara akan mengurangi penanganan emosinya yang meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi coping stres pada remaja atau dalam kasus ini siswa korban *bullying*. Hasil penelitian ini membuktikan adanya korelasi positif antara dukungan teman sebaya dengan coping stres. Teori-teori serta dinamika tentang hubungan antara dukungan teman sebaya dan coping stres diperkuat dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan sumbangan dukungan teman sebaya terhadap coping stres sebesar 22,1%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang dimiliki oleh siswa korban *bullying* cenderung berada pada level sedang dengan persentase sebesar 55,36% dari total seluruh subjek penelitian yang terlibat. Sementara itu, coping stres yang dimiliki siswa korban

bullying tergolong sedang dengan besaran persentase sebanyak 45,54% dari keseluruhan subjek penelitian.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari ada banyak kelemahan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahan penelitian ini yakni dalam proses pengumpulan data, dimana waktu pengambilan data peneliti membagikan angket dengan waktu yang kurang kondusif. Alat ukur yang peneliti buat disebar sendiri oleh peneliti. Proses tersebut yang membuat peneliti harus mengawasi secara langsung ketika pengambilan data berlangsung sehingga beberapa informasi dapat tersampaikan dengan maksimal dan beberapa siswa kurang maksimal mengisinya karena banyaknya aitem yang tertera karena peneliti menggunakan tiga skala untuk membedakan subjek.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan coping stres pada korban *bullying*, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C, M., Revenson, T, A. 1987. Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social psychology*
- Aswi. 2008. *Lima Puluh (50) Cara Ampuh Mengatasi Stres*. Jakarta: Galang Pers.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Azwar, S. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carison, D. I. 2004. *Mengatasi Kelelahan dan Stres*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, R, W., Tjahjono, E. 1999. Hubungan Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Jurnal: Anima*. Vol 14, No. 54.
- Ekasari, A. dan Yuliyana, S. 2012. *Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya*

dengan *Coping Stress* pada Remaja. *Jurnal Soul*. Vol. 5. No. 2.

Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1980) An Analysis of Coping in a Middleaged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*. 21.

Gottlieb, B, H. 1988. Marshaling Social Support Formats, Processes and Effects. United States: Sage Publication.

Hasan, N. dan Rufaidah, E. R. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Strategi *Coping* pada Penderita *Stroke* RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Talenta Psikologi*. Vol. II, No. 1.

Jayanti, A. D. dan Rachmawati, M. A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Problem-Focused Coping Pada Siswa SMU Program Sekolah Bertaraf International (SBI). Naskah Publikasi di unduh pada 7 April 2015.

Lazarus, R.S., & Folkman, S. 1984. *Stress, appraisal, and coping*. New York : Springer Publishing Company.

Santrock, J. (2005). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (1995). *Life-span development-perkembangan masa hidup*

(5th edition). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Sarafino. EP. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. John
Willey and sons: USA

Sari, P. 2010. *Coping Stress* pada Remaja Korban *Bullying* di Sekolah "X".
Jurnal Psikologi. Vol. 8. No. 2.

Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*.
Yogyakarta: Andi Sunaryo. 2002.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana
Indonesia.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/9618/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PU>

STAKA.pdf

Prabawati Ari, (ed), 2010, *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian dengan SPSS*

17, Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Wahana Komputer.

Praya, Putri.2010. Hubungan Antara *Coping Stress* dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yaswinto. 2015. Perbedaan *Coping Stress* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung dalam Menyusun Skripsi. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

BIODATA PENULIS

1. Nama : Medita Wijayanti Ningrum
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi : Psikologi
4. NIM : 12320300
5. Tempat,Tanggal Lahir: Balikpapan, 4 November 1994
6. Email : meditawijayantin@gmail.com
7. Nomor Telepon/Hp : 081218616202
8. Alamat di Jogja : Perumahan Villa Persada Mulia no. 3A
9. Alamat Asal : JL. Ruhui Rahayu, Perumahan Bumi Rengganis blok
12D no. 11 RT. 36, Balikpapan Selatan, KAL-TIM